

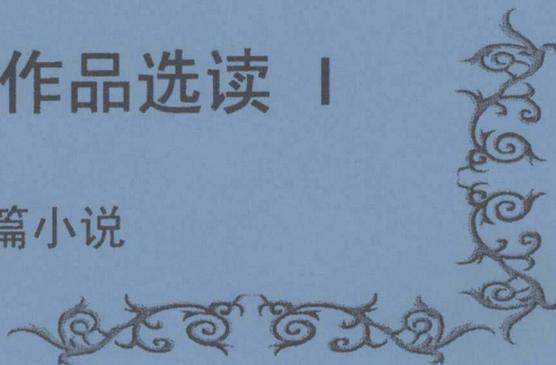


**PILIHAN KARYA
SASTRA INDONESIA I**

Kitab Cerita Pendek

印尼文学作品选读 I

短篇小说



蔡金城 选编

广东外语外贸大学东语学院

印尼—马来语教研室

2004 年

KATA PENGANTAR

“Pilihan Karya Sastra Indonesia I” ini kami siapkan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di fakultas kami. Bagi mahasiswa Tiongkok yang mengambil Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, adalah perlu sekali membaca dalam jumlah besar karya sastra asli bahasa Indonesia yang dicipta pengarang Indonesia. Tujuan kami di satu pihak adalah supaya mahasiswa kami memahami dan mengenal situasi dan perkembangan di Indonesia, di lain pihak juga dapat mempertinggi taraf bahasa Indonesia dan memperdalam pengetahuan bahasa dan budaya mahasiswa itu sendiri.

Jurusan Bahasa Indonesia di universitas kami sudah bersejarah lebih dari 30 tahun, akan tetapi pertukaran di bidang kebudayaan antara universitas kami dengan lembaga pendidikan Indonesia baru diadakan pada beberapa tahun belakangan ini. Maka karya sastra Indonesia di perpustakaan kami sangat terbatas. Untuk menyusun “Pilihan Karya Cerita Pendek Indonesia” ini, kami telah mendapat bantuan dari “Horison”, majalah sastra Indonesia yang terkenal. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Taufiq Ismail atas kesudian beliau menghadiahkan beberapa jilid buku “Horison Sastra Indonesia” kepada kami dengan terus terang kami mengakui, dengan bantuan mereka itu sangat mendukung pekerjaan kami. Di sini kami ucapkan pula banyak terima kasih atas bantuan dan kerja sama dari Bapak Zanail Afif, ahli bahasa dan sastra Indonesia yang dalam jangka pendek membantu kami, telah ikut memilih karangan-karangan dalam “Pilihan Karya Sastra Indonesia I” ini

Prinsip yang kami pegang dalam penyusunan buku ini adalah sedapat mungkin dari banyak segi mencerminkan keaneka-ragaman kebudayaan Indonesia. Indonesia adalah negeri kesatuan yang di dalamnya terdapat banyak suku bangsa, sering kali lain suku lain agama dan kepercayaan dan kebudayaannya. Permintaan kami kepada mahasiswa adalah: Pertama, membaca dan memahami isi yang dibacanya. Kedua, memperdalam pengetahuan tentang Indonesia dari banyak segi. Ketiga, menambah kemahiran bahasa Indonesia mahasiswa sendiri. dapat mengutarakan secara leluasa isi yang dibacanya. Keempat, diadakan diskusi setelah membaca karya tertentu

Karena keterbatasannya pengetahuan kami dan mendesaknya waktu dalam penyusunan buku ini, maka mestinya terdapat banyak kekuarangan di dalamnya Kami sudi menerima segala pendapat dan kritikan yang membangun, supaya nanti kami susun kembali buku ini, dapat mengatasi kekurangan-kekurangan itu.

Penyusun
2004-8-16

DAFTAR ISI

1. Jadi Santri	
Oleh: Djamil Suherman	1
2. Robohnya Surau Kami	
Oleh: A.A. Navis	9
3. Enclave	
Oleh: Ramadhan K.H.	17
4. Nostalgia Nusa Tenggara	
Oleh: Gerson Poyk	27
5. Penyair dan Bulan	
Oleh: Riyono Pratikto	33
6. Ibu Pertiwi	
Oleh: Titie Said	36
7. Di Tengah Padang	
Oleh: A. Bastari Asnin	40
8. Elegi Untuk Anwar Saeedy	
Oleh: Martin Aleida	48
9. Merdeka	
Oleh: Putu Wijaya	54
10. Lelaki Tua dari Noumea	
Oleh: Waluya Ds	62
11. Api	
Oleh: Lorrie Layun Rampan	70
12. Kado Istimewa	
Oleh: Jujur Prananto	77
13. Orang Sakit	
Oleh: Hudan Hidayat	84
14. Baginda: "Itu Human Error!"	
Oleh: M. Shoim Anwar	89
15. Ulat Dalam Sepatu	
Oleh: Gus TF Sakai	97
16. Jalan ke Sorga	
Oleh: Abidah El-Khalieqy	103
17. Pamahat Abad	
Oleh: Oka Rusmini	108
18. Menggambar Ayah	
Oleh: A.S. Laksana	117
19. Strum	
Oleh: Yusrizal KW	123
20. Jaring-jaring Merah	
Oleh: Helvy Tiana Rosa	128

DIAMIL SUHERMAN:

Jadi Santri

MENDENGAR bunyi bedug berkepanjangan seperti malam ini aku ingat masa kecil ketika masih sregep¹ mengaji di surau Kyai Syafii di kampungku. Bagaimana aku bisa melupakan itu, terlebih di senyap malam yang menggetarkan jiwa, dan aku masih bisa merasakan kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Rasa yang melonjak dan hati yang menyedat membawa aku selalu ingat pada Allah dan Nabiku.

Kebiasaan bunyi begini kudengar sejak kecil, ia menggema siang malam di hati kecilku, memudar dan meresap ke seluruh tubuh, mendarah-daging dan takkan hilang-hilangnya sampai hari matiku. Kurasakan sesuatu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Dan dalam mengenang sesuatu terbayang di khayalku tokoh-tokoh suci yang kukenal dalam kepercayaanku seolah menyerukan dengan suara-gaibnya: bersyukur kamu kepada Tuhanmu, dan aku mengucap alhamdulillah.

Biasanya bunyi bedug panjang itu ditabuh orang pada permulaan bulan puasa untuk memberi tanda bahwa bulan suci telah tiba. Atau dilakukan pada tengah malam, sebagai tanda membangunkan mereka yang hendak melakukan doa dan sahur. Atau pula dilakukan orang lepas sembahyang tarwih dengan irama tersendiri, saat kami para santri dengan sarung dan baju bersih serta kopiah lurus tunduk khusyu' bertadarus semalam-malaman di surau. Dan di hadapan kami duduk tafakur Kyai Syafii dengan serban putihnya menjumbai pundak, memandangi muka-muka kami. Seolah menyelami jiwa kami sampai mana kedalaman tauhid kami.

Kami bertadarus ganti-ganti. Berputar dari ayat ke ayat, juz ke juz sampai jauh malam. Dan manakala bedug berbunyi adalah tanda sudah pukul dua belas. Kami berhenti sebentar, menggalang doa dan melanjutkan tadarus lagi sampai tiba waktu sahur.

Begitulah kebiasaan kami. Dan akulah salah seorang dari santri-santri Kyai Syafii yang rajin. Kawan-kawanku, kanak-kanak dan orang tua sangat sayang padaku seperti juga Kyai Syafii. Dan karena aku tergolong santri tertua dari kawan-kawan yang lain, kerap kali kalau beliau sedang uzur dan tak dapat mengimami shalat di surau, maka akulah yang menggantikannya.

¹ Dan aku pula yang tiap lepas zikir panjang menerima salam dari para makmum. Seolah tangankulah yang paling suci ketika itu. Sungguhpun waktu itu aku baru menginjak masa balighku dan baru lepas dari Madrasah 'Ibtidaiyah.

Surau Kyai Syafii tak jauh dari letak rumahku. Di sebuah perkampungan, termasuk desa Kedungpring, kecamatan Tanggulrejo dengan penduduknya yang damai, adalah sebuah pesantren yang bahagia.

Di sini surau itu berdiri bertahun-tahun sebelum aku lahir. Bahkan sejak Kyai Ahmad, ayah Kyai Syafii, masih muda. Sedang ketika itu ayahku masih jadi santri beliau. Bentuk surau itu kuno dan karena tuanya di sana sini kelihatan rapuh. Tapi sungguhpun begitu, penduduk desa Kedungpring yang menganggap keramat surau itu tak segan-segan membikin betul kalau terdapat kerusakan. Dan karena di kampung itu hanya terdapat surau itu saja, maka ia tetap hidup.

Tidak sedikit santri yang datang mengaji dari desa-desa sekitar menjadikan ramainya. Siang malam, bukan saja ia digunakan berjemaah fardu² tapi juga berjemaah jumat dan Ied seperti mesjid,

Di belakang surau itu terletak rumah ahli Kyai Syafii dan di sampingnya berderet panjang bangunan berpetak-petak, pondok santri-santri yang datang dari jauh, yang ingin mengangsu³ ilmu bertahun-tahun di pondok itu. Mereka datang dari pelosok-pelosok tanah air, Dari Surabaya, Madura, Cilacap, Cirebon bahkan dari Lombok dan Kalimantan. Memanglah seperti pondok-pondok besar lainnya, Tebuireng, Termas, Gontor atau Peterongan, Pondok Kedungpring tak kurang mashurnya. Kebesaran dan kealiman Kyai Achmad yang menurun pada puteranya cukup menanam kepercayaan para penuntut ilmu agama di mana-mana. Di dalam dan di luar desa nama Kyai Syafii dikenal masyarakat yang menggolongkan beliau sebagai seorang ulama besar pada zamannya. Beliau boleh disebut Syekh, yakni orang tua atau guru yang bijak.

Aku masih ingat waktu itu, beberapa ulama besar pernah silaturahmi ke pondok Kyai Syafii, di antaranya Kyai Hasyim Asfari dari Tebuireng, Kyai Mahfud Sidik dari Surabaya, Kyai Ridwan dari Sidoarjo, Kyai Bakri, Kyai Abdullah Ubeid dan masih banyak lagi. Dengan begitu, nama Kedungpring cukup menunjukkan tempat yang bersejarah di tanah air.

Di sinilah aku dilahirkan dan tumbuh. Dan di surau itulah aku mengaji dan dibesarkan bersama Al Qur'an. Aku masih ingat, tiap hari jika lepas subuh dan maghrib, bagaimana aku mesti menghadapi rehal kecil di lantai di bawah cahaya lampu minyak yang suram, Terbayang masih sarung pelekat dan baju putihku potongan Cina dengan kopiahku yang kurus. Aku pergi dengan rajin tiap fardu melakukan sembahyang ke surau. Mengambil air wudlu' di kolam yang airnya bening dingin. Kami bersalawat dan bermakmum. Masih kuingat bagaimana aku menabuh bedug dan meneriakkan suara azan. Betapa bangganya hatiku mendengar suaraku sendiri yang merdu, tiap kali kalimat Allahu Akbar itu kulagukan dengan irama lunak menggema ke gunung-gunung.

Begitulah, manakala sembahyang dan pengajian selesai, kami pulang bersama-sama ke rumah masing-masing sambil menikmati irama ketiplak bakiak kami dari gelap.

Sekali malam Jumat kami mengadakan tahlil di surau. Di saat itu orang-orang yang mau mengirim doa untuk keluarga yang mati sama

menghidangkan slametan, Dan di bawah lampu suram itulah kami duduk bersila memenuhi dinding surau.

Baru setelah aku khatam Al Qur'an yang tigapuluh juz itu aku dibawa kakakku ke Surabaya. Di sana aku disekolahkan di Madrasah Mufidah di Sawahan. Di sinilah pertama-tama kukenal Kyai Mas Mansyur, seorang tokoh besar Muhammadiyah lulusan Al-Azhar yang jadi guru besar kami. Aku kenal beliau dari dekat, seorang manusia berjiwa besar tapi hidup sederhana. Sederhana pakaiannya yang cukup dengan sarung pelekat dan baju putih potongan cina, berkopiah. Sederhana pula cara hidup sehari-harinya.

Di sekolah ini pertama-tama aku menerima pelajaran membaca dan menulis. Ketika itu aku baru duabelas tahun. Tapi karena sebelumnya di rumah aku telah diajar sendiri oleh ayahku meski dalam taraf rendah, maka pelajaran-pelajaran Tajwid, Fiqih, dan Lughat Arab⁴ tak begitu sukar kuterima. Tidak mustahil dalam beberapa tahun saja aku sudah duduk di kelas tertinggi. Sejak itu aku baru menerima pelajaran-pelajaran agak luas: Tafsir Qur'an, Sharaf, Nahwu, Tarikh, Hisab⁵ dan pengetahuan umum lainnya.

Tujuh tahun lamanya aku tinggal di Pondok Kyai Mas Mansyur dengan suka dukanya dan pada akhir tahun yang ketujuh aku mengikuti pengajian-pengajian orang dewasa yang diberikan sesudah shalat Asar, Serasa masih terdengar betapa merdu suara Kyai Mas Mansur membaca Al Qur'an. Iramanya tetap dan fasih. Dengan keluarga dan putera-putera beliau aku kenal baik, Beliau berputera tiga orang anak laki-laki. Mereka itu Aunur Rafiq, Nuh dan Ibrahim. Aku juga ingat, tiap lepas shalat subuh, kami sama nongkrong makan kacang hijau panas-panas di rombongan pasar Pabean.

Selama di pondok itulah aku kenal dunia ramai. Dunia yang masyarakatnya bermacam-macam dengan segala tingkah dan kemajuan pikirannya. Aku kenal benar pribadi Kyai Mas Mansyur. Beliau adalah orang bijak satu-satunya yang kujumpai pada zamanku, Keluasan pandangan beliau yang merembet pada murid-murid beliau yang tinggal, memahat bagai pada batu pualam dan tetap mengesan selama hidup. Beliaulah yang masih membayang di kepalaku, suaranya yang tetap dan mengandung kekuatan selalu mengumandang di rongga dadaku. Pembangkit roh yang tidur dan hati yang jemu untuk melihat diri dan Allah. Beliau pulalah yang menanam di hatiku pengertian-pengertian yang benar serta hakikat ajaran suci. Sampai pun pada hari wafat beliau, wajah yang tenang itu kuingat terus.

Kembaliku dari pondok ke pesantren yang tercinta menimbulkan rasa asing dalam diriku. Kurasa segalanya jadi makin sempit. Tapi perasaan itu sebentar saja berlaku. Karena aku segera dapat menyesuaikan diriku kembali pada pesantren kami. Dan aku tidak heran kalau tindakanku akhir-akhir itu jadi bahan pertentangan antara kami. Juga di kalangan

para tetua yang masih keberatan kalau seorang santri bisa bahasa Belanda. Tapi aku menginsyafi hal ini dan aku selalu berusaha memberikan penjelasan-penjelasan sekedarnya. Sekalipun pada mulanya aku dapat tantangan-tantangan, tapi karena batin kami telah terikat, seperti juga antara kami dan kyai kami, maka rasa sayang menyayangi itu tetap terpelihara. Aku berjanji, bahwa apa yang aku dapat dari luar akan kusediakan bila perlu untuk pesantren kami, untuk mereka yang masih dalam kekaburan, dengan tak menyinggung adat dan kehormatan pesantren.

Demikianlah hari-hari tak pernah tersia dari pahala Allah.

Sekali malam Jumat jika selesai sembahyang Isya, biasanya atau adakalanya diadakan pembacaan Al Qur'an di surau untuk para tetua yang selalu merindukan Allah dan akhiratnya. Dalam pembacaan, *qurra'* macam itu aku pun tak luput dari permintaan mereka. Entahlah, mengapa mereka gemar benar suaraku. Mereka berkata, bahwa akulah satu-satunya anak muda yang bisa membaca Al Qur'an dalam gaya-gaya yang bagus dan mengharukan. Dan pujian itu selain membanggakan hatiku, juga membanggakan bapak ibuku yang memperanakan aku. Suatu kebiasaan di pesantren Kedungpring ialah: kalau ada jejak yang terpandang dan dikagumi, apa pula jejak itu berwajah bagus, ia selalu jadi buah cakap manis di kalangan keluarga pesantren. Banyak para tetua ingin mengambil menantu. Tentu saja tidak sembarang gadis akan diperjodohkan padanya. Tidak pula sembarang orang berani berbuat itu kalau ia bukan orang kaya, kyai atau orang terpandang di kampung. Begitu hati-hati mereka mengambil hatinya agar si terpandang tidak menolak dan betapa lah bangganya siapa-siapa yang berhasil mendapatkannya. Suatu kehormatan besar bagi calon mertua itu.

Begitulah maka aku pun pernah jadi buah-harap mereka. Buah cakap yang manis didengar dari gadis dan ibu-ibu di kampung. Tiap kali kalau kebetulan aku lewat di depan muka rumah mereka, dari celah-celah kerai menjeling beberapa mata jelita. Dan tak jarang aku dapat gangguan ibu-ibu yang suka menyindir.

Tapi aku yang masih terlalu muda, tak mungkin sanggup memikirkan hal-hal yang sulit itu. Lagi pula ayahku (pentolan Sarikat Islamnya Tjokroaminoto yang tergolong progresif) tak suka pada fiil macam itu.

Sekali pernah kakekku berbisik padaku:

"Nak, kau tahu si Zainab anak Haji Tayib itu, bukan?" Aku maklum apa tujuan pertanyaan kakek itu. Tapi aku bertanya juga:

"Kenapa Kek?"

"Kemarin haji itu datang ke sini menanyakan kau."

"Menanyakan aku?"

"Aku cuma berjanji akan menyampaikan hal itu kepadamu dan bapakmu."

Aku diam karena aku maklum apa yang dimaksud kakek dengan "hal

itu". Dan melihat aku diam kakek senyum-senyum.

Ada kebiasaan lain di pesantren, di samping pengajian-pengajian umum kerap juga diadakan Marhaban dan Kasidahan. Ini boleh dilakukan sembarang waktu di samping malam Jumat. Dan boleh dilakukan di surau atau di rumah-rumah orang yang punya hajat menghormati Nabi Muhammad. Suatu upacara puji-pujian kepada Nabi yang dilakukan beramai-ramai sambil duduk dan berdiri. Kadang disertai rebana.

Pada suatu malam kami para santri dapat undangan Marhabanan di rumah Haji Tayib. Ketika itu malam Jumat lepas isya dan bulan terang. Kami berangkat bersama-sama dari surau. Kedatangan kami disambut oleh keluarga itu dengan meriah, seolah mereka menyambut muhajirin dari Mekah.

Kami dipersilakan duduk di ruang di atas permadani bersih dalam cahaya lampu-stromking yang benderang. Rumah Haji Tayib yang besar itu dihias dengan beberapa pigura berisi lafad-lafad suci. Sesudah yang hadir duduk kami mulailah bermarhaban dengan gembira. Mula-mula kami duduk dan Idris sebagai pemimpin kami membawakan dengan suaranya yang keras dan merdu. Di sini diceritakan sejarah hidup Muhammad sejak lahir sampai jadi Nabi dan Rasul. Kemudian kami berdiri dan melagukan cerita tentang kebesaran Nabi yang dinyatakan dalam bentuk syair. Diterangkan dalam syair itu bahwa segala umat di dunia ini menyambut kedatangan Nabi besar itu dengan gembiranya. Dan kami nyanyikan bersama:

Marhahan ya nuru'aini

Marhaban jaddal Husaini

Marhaban ahlan wa sahan

Marhaban ya khairu da'i⁶

Dan akhirnya duduklah kami kembali. Kemudian seperti biasa sebelum hidangan besar keluar, hidangan kecil dimulai. Dengan hidangan itu diminta kesempatan para hadirin untuk melakukan kasidahan.

Kesempatan untuk memperdengarkan suara pribadi atau kepandaian berlagu secara perseorangan. Umumnya yang mereka perdengarkan adalah lagu-lagu Arab sentimentil atau lagu-lagu Melayu penuh irama.

Sesudah beberapa kawan menyuguhkan suaranya masing-masing, tibalah giliranaku. Aku berpikir sebentar dan aku memutuskan untuk menyuguhkan lagu Arab populer *Alfi laila wa lailah*⁷. Aku mulai.

Dalam pendengaranku kurasa ada sesuatu yang menyentuh hatiku. Aku dengan tak sengaja melihat di balik kelambu pintu dalam ada beberapa mata mengintip ke arahku. Dan di antara mata-mata itu terdapat yang paling jelita menjeling padaku.

Mata itu mengerling seperti kunang-kunang. Alangkah ayunya, pikirku. Sepintas kutajami mata itu, makin merayu. Aku jadi ingat kata kakekku beberapa hari lalu. Mungkin itulah Zainab, Siti Zainab anak Haji

Tayib yang cantik itu. Aku gelisah dan kurasa suaraku jadi sedikit parau dan gemetar. Keringatku mulai mengalir di kening dan leherku. Tapi beberapa saat kemudian dari balik kelambu itu terdengar suara perempuan, takut-takut mengandung malu:

“Sekali lagi, sekali lagi.”

Aku perhatikan dari mana datangnya suara itu. Tiba-tiba terlihat olehku sebuah wajah tersembunyi di balik kelambu.

Lalu terdengar suara bisik-bisik perempuan lain. Aku percaya perempuan-perempuan itu tentunya tertarik mendengar suara lagu-lagu Arab sentimentil itu.

“Sekali lagi”, ulangnya. Aku mulai gugup dan dalam kegugupan itu tiba-tiba muncul dari balik kelambu itu seorang laki-laki tua bersorban kuning. Ia berdiri di ambang pintu memandangi aku. Kemudian matanya dialihkan ke muka santri-santri lain. Kami diam mengikuti pengembaraan mata itu sambil menunggu apa-apa yang akan dikatakan orang itu. Akhirnya haji itu membuka mulutnya:

“Saudara-saudara saya ingin menyampaikan suatu pesan,” katanya lembut dan parau.

“Siapa-siapa di antara saudara-saudara yang suka membacakan Surat Yusuf?” Lalu mata haji itu mengerling padaku. Keruan saja mulut kawan-kawanku jadi pecah:

“Djamil! Djamil!” teriak mereka sambil menudingkan tangan ke arahku. Aku kembali gugup. Dan aku berusaha menolak tudingan itu. Tapi karena kawan-kawan dan haji itu sendiri mendesak, terpaksa aku menyerah.

“Ya sekali lagi Surat Yusuf,” terdengar lagi suara perempuan tadi dari dalam.

Aku usap keringatku dan sebentar batuk mengatur napas. Yang hadir mulai diam. Kulihat Haji Tayib ikut duduk sila di pojok sana. Kepalanya tunduk khusus seperti siap menerima wahyu Allah. Maka kumulailah dengan Fatimah, kemudian kalimat pertama Surat Yusuf. Mula-mula pelan dan lembut. Lalu meninggi dan mengalun. Dan pada tiap perhentian ayat demi ayat terdengar iringan suara para hadirin, “Allah”, yang diiramakan panjang-panjang.

Malam itu kurasa penuh kegaiban. Terbayang di khayalku seorang mahluk tampan dan cantik —Nabi Yusuf— berwajah purnama muncul dari serakan awan di langit. Ia datang dengan tangan terkembang dan senyum-senyum memandang kami. Dia hadir bersama puteri Zulaikha dari Mesir yang cantik seperti bidadari. Hingga dalam khayalku seolah perawan-perawan yang memandangnya dari balik kelambu sama terpesona dan iri hati. Lalu sebentar terkilas datanglah saudara-saudara Yusuf yang banyak mengepung, yang karena iri hati lalu memasukkannya ke dalam sumur. Lalu muncullah kafilah-kafilah tua dengan onta-ontanya di padang pasir. Badui-badui itu memungut Yusuf dari sumur lalu membawanya ke negeri Mesir untuk dijual.

Kulirik Haji Tayib tua itu termangu, terpesona benar rupanya. Kepalanya yang terikat sorban itu memanggut-manggut dan sekali-kali mulutnya berkecumik mengikuti kepala yang bergoyang itu. Benar-benar suasana malam itu misterius dan kudus.

Akhirnya bayangan khayal itu hilang manakala bacaan selesai. Dan berakhidah kisah percintaan Yusuf dengan puteri Mesir. Surat itulah satu-satunya yang paling disukai dan jadi kesayangan perawan-perawan di kampung. Mungkin karena ada roman di dalamnya.

Aku lihat Haji Tayib tiba-tiba membuka matanya lambat-lambat seperti baru sadar dari mimpi bagus. Begitu sendu mukanya kulihat ketika ia berpaling memandangkanku. Aku jadi tertunduk ganti. Terkenang sebentar apa yang telah kukisahkan dalam bacaan tadi. Kemudian dari dalam rumah terdengar bunyi lenting pecah-belah dan tak lama kemudian muncullah hidangan-besar ke tengah-tengah kami dengan pesatnya. Kawan-kawan mulai ramai bercanda dan berkelakar. Setengahnya berolok-olok. Hidangan besar itu masih terus mengalir dari tangan ke tangan memenuhi ruangan. Dan akhirnya atas seruan Haji Tayib yang punya hajat itu kami mulai bersantap, nasi tumpeng dengan panggang-ayam kami pentang-pentangkan. Dan satu-satunya kenangan yang masih kuingat benar dan yang tak mungkin dapat kulupakan:

Lepas kami makan dan mulai berkemas dalam kelambu muncul lagi seorang laki-laki kurus jangkung, tangannya menjinjing bungkusan besar menghampiri dudukku. Kawan-kawan melihat ke arahku. Sesudah orang itu uluk salam ia duduk di mukaku sambil meletakkan bungkusan besar itu. Kemudian dipegangnya tangan kananku dan kurasa ada sesuatu bungkusan kecil digenggamkan ke tanganku. Orang itu tak berkata apa-apa. Sesudah memberikan semuanya itu ia berdiri dan pergi. Aku berpikir sebentar dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang baik atas pemberian itu.

Pengalaman itulah satu-satunya yang mengagumkan dari dunia marhaban. Juga aku tak sanggup melupakan itu mata jelita di balik kelambu. Tapi sesudah kejadian malam itu aku tak bisa berbuat apa-apa selain mengenang. Suatu kenangan indah dari zamanku yang bahagia.***

Catatan Kaki:

1 rajin

2 shalat lima waktu

3 menimba

4 bahasa

5 tatabahasa, sejarah, ilmu hitung

6 selamat datang wahai cahaya mata/ selamat datang kakek si Husein/selamat datang selamat datang/selamat datang wahai pembawa kebenaran sempurna

7 seribu satu malam

Sumber: Sisipan “Kakilangit”, *Horison*, November 1996.

Djamil Suherman dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur, 24 April 1924, dan meninggal di Bandung, 30 November 1985. Karya-karyanya berupa puisi, novel dan cerita pendek: *Muara* (1958; bersama Kaswanda Saleh), *Manifestasi* (1963), *Perjalanan ke Akhirat* (1963; memenangkan hadiah kedua Majalah *Sastra* 1962), *Umi Kulsum* (1983), *Pejuang-pejuang Kali Pepe* (1984), *Sarip Tambakoso* (1985), *Sakerah* (1985).

Latihan:

1. Cerita ini diperkirakan terjadi pada tahun yang mana?
2. Si penulis sekolah di mana?
3. Suasana apa yang terlukis dalam cerita ini?
4. Apakah pesantren itu masih berlaku di Indonesia?

A. A. NAVIS:

Robohnya Surau Kami

KALAU beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia bertugas sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa, ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih terkenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi Kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai surau di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, halya akan menjumpai suatu gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tak dijaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongeng yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang mengupah kepada Kakek. Biasanya Kakek gembira memerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-

olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu bermuram durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk di sampingnya dan aku jamah pisau cukur itu. Dan aku tanya Kakek:

Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

'Ajo Sidi?'

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang mencocoki watak dari pelaku-pelaku ceritanya, Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin yang berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebutkan pemimpin katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi: "Apa ceritanya, kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia" Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggoroknya"

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanyai lagi Kakek: "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku: "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku?"

Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia tak akan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri,

“Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan pada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor aku enggan membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka, Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul bedug membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu, siang malam, pagi sore. Aku sebut-sebut nama-Nya selalu. Aku puji-puji Dia. Aku baca kitab-Nya. Alhamdulillah’ kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah’ kataku bila aku terkejut. ‘Masya Allah’ kataku bila aku kagum. Apakah salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku: “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi beginilah kira-kiranya.”

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku lebih ingin mengetahui apa cerita Ajo Sidi yang begitu memukuli hati kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita juga,

“Pada suatu waktu’ kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang, Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyaknya orang yang diperiksa, Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di duiua dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke sorga. Kedua tangannya ditopangkannya di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyinggikan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk sorga ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan “selamat ketemu nanti”. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama:

'Engkau?'

'Aku Saleh, Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'Apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam, bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain?'

'Segala tegah-Mu, kuhentikan, Tuhanku. Tak pernah aku berbuat jahat, walaupun dunia seluruhnya penuh oleh dosa-dosa yang dihumbalangkan iblis laknat itu.'

'Lain?'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain dari beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku juga selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi, yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu apa lagi yang harus dikatakannya, ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

'Lain lagi?' tanya Tuhan.

'Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tahan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu,' Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'

'O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca kitab-Mu.'

'Lain?'

'Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang aku lupa mengatakannya, aku pun bersyukur karena Engkaulah yang Mahatahu.'

'Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kuceritakan tadi?'

'Ya, itulah semuanya, Tuhanku,'

'Masuk kamu.'

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka, Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar Sjekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun tak mengerti juga.

'Bagaimana Tuhan kita ini?' kata Haji Saleh kemudian. 'Bukankah kita disuruhnya taat beribadat teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.'

'Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang se-negeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat.' Kata salah seorang di antaranya.

'Ini sungguh tidak adil.'

'Memang tidak adil,' kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.'

'Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.'

'Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau ia silap memasukkan kita ke neraka ini.'

'Benar. Benar, Benar,' Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

'Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?' suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

'Kita protes. Kita resolisikan,' kata Haji Saleh.

'Apa kita revolusikan juga?' tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

'Itu tergantung pada keadaan,' kata Haji Saleh. 'Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.'

"Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh" sebuah suara menyela.

'Setuju. Setuju. Setuju,' Mereka bersorak beramai-beramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya. 'Kalian mau apa?'

Haji Saleh yang jadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama indah, ia memulai pidatonya: 'O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hapal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa,

setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhkan kepada kami ditinjau kembali dan memasukkan kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya-raja, penuh oleh logam, minyak dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri, di mana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat itu?'

'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak orang lain itu?'

'Ya. Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya dan diangkutnya ke negerinya, bukan?'

'Benar Tuhanku, hingga kami tidak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

'Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu, kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau rela tetap melarat, bukan?'

'Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena kerelaanmu itu anak-cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguh pun anak cucu kami melarat, tapi mereka semua pintar mengaji Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.'

Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutkan tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?'

'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak-cucumu teraniaya semua? Sedang harta-bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri engkau negeri yang kaya-raja, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat